

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, melalui Kementerian Sosial mencanangkan bahwa Indonesia bebas lokalisasi prostitusi pada tahun 2019 (Kardi, 2018). Komitmen politik ini direspon positif oleh sebagian besar masyarakat yang memandang komersialisasi seks sebagai praktik yang bertentangan dengan norma-norma agama dan norma-norma sosial masyarakat serta mengakibatkan berbagai dampak negatif terhadap ketahanan keluarga dan masyarakat (Rusyidi & Nurwati, 2018). Di sisi lain sebagian kelompok masyarakat menanggapi rencana tersebut dengan pesimis karena hanya menangani masalah di permukaan mengingat kompleksitas pelacuran di Indonesia serta kurangnya konsistensi pemerintah dalam pencegahan dan penanganan komersialisasi seks di Indonesia (Rusyidi & Nurwati, 2018). Misalnya, walaupun aturan negara terkait pelarangan prostitusi dijabarkan dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 296 dan Pasal 506 hanya mempidana pihak yang mengorganisasikan atau menyediakan mucikari, germo yang dapat dikenakan pidana. (Rusyidi & Nurwati, 2018)

Prostitusi merupakan praktik ilegal yang melanggar hukum di Indonesia. Namun siapa sangka, negara ini justru dipandang sebagai salah satu destinasi wisata seks karena memiliki jumlah pekerja seks komersial (PSK) yang cukup banyak. Bahkan Indonesia termasuk lima negara destinasi wisata seks terpopuler di dunia. Hal ini membuktikan bahwa praktik prostitusi PSK di Indonesia masih menjamur. Melansir Solopos.com, praktik prostitusi di Indonesia bukan hal yang mudah untuk diberantas. Apalagi belakangan ini praktik tersebut berkembang pesat dengan sistem online. Lantas, berapakah jumlah PSK di Indonesia? (Puspita, 2021)

Kementerian Sosial pada 2018 lalu menyatakan Indonesia merupakan negara dengan jumlah lokalisasi paling banyak di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa praktik prostitusi di Indonesia sudah menjamur sejak dulu. Koordinator Nasional Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) mengungkapkan bahwa estimasi jumlah pekerja seks perempuan di Indonesia mencapai kisaran 230.000 orang pada

2019. Dikutip dari situs konnasham.go.id, jumlah tersebut cukup besar dan belum termasuk PSK pria dan transgender. Hal itu memantik pertanyaan apakah penutupan lokalisasi akan berimplikasi pada pembubaran kegiatan prostitusi? Pertanyaan ini tentu membutuhkan jawaban pasti yang hanya bisa diperoleh melalui sederet penelitian (Mesha, 2018).

Pada saat bersamaan, lemahnya penegakan hukum, korupsi, dan kesenjangan ekonomi yang dipandang sebagai akar dari maraknya komersialisasi seks masih kurang mendapat penanganan serius dari pemerintah. Tidak tersedia data yang valid untuk mengungkapkan secara tepat jumlah pekerja seks di Indonesia. Data yang tersedia di Kementerian Sosial Indonesia umumnya mencatat jumlah pekerja seks yang terdaftar, yaitu mereka yang terdaftar di lokalisasilokalisasi yang tersebar di wilayah Indonesia.

Pada Data tahun 2009 menunjukkan bahwa jumlah WTS di Indonesia sebanyak 71.721 orang, naik sekitar 8000 orang dibandingkan tahun 2008. Namun pada tahun 2015 Kementerian Sosial mensinyalir bahwa jumlah tersebut turun menjadi 56.000 pekerja seks yang tersebar di 164 lokalisasi (Rusyidi & Nurwati, 2018). Tentu saja data tersebut menafikan keberadaan pekerja seks yang tidak terdaftar baik yang beroperasi secara individual (*freelance*) atau berkelompok di luar lokalisasi seperti di jalan-jalan, hotel, salon, dan sebagainya. Menurut Jones dkk, 1998, dalam Lim, 1998 kecenderngan umum bahwa jumlah pekerja seks yang dilaporkan pengelola lokalisasi seringkali lebih rendah dibandingkan yang sebenarnya (Rusyidi & Nurwati, 2018).

Berdasarkan data dari media OKEZONE NEWS, bahwa dari data yang dimiliki lembaga swadya masyarakat (LSM) mitra sehati, tercatat ada sebanyak 2.500 pekerja seks komersial (PSK) di kota bekasi. data tersebut didapat berdasarkan hasil survei dari Lsm mitra sehati, internasional labour organisation (ILO) dan badan pusat statistik (BPS) pada awal tahun 2013 lalu. sedangkan direktur LSM mitra sehati hazami, mengatakan jumlah tersebut meningkat tajam jika dibanding dengan hasil survei lima tahun sebelumnya, yang mencapai 1.500 orang. ironisnya dari jumlah pekerja seks komersial saat ini, 30% diantaranya masih dibawah usia 19 tahun (djamhari, 2013).

Kebutuhan tempat hiburan di Kabupaten Bekasi sebagai daerah industri erat kaitan dengan upaya melepas kejenuhan dan kepenatan rutinitas kerja sehari-hari. Tempat hiburan, seperti cafe, tempat karaoke, spa, sampai diskotek, diduga sebagai sarana terjadinya praktik prostitusi. Berdasarkan data LSM Mitra Sehati per Januari 2009, jumlah panti pijat di Kabupaten Bekasi sebanyak 59 buah. Sedangkan jumlah diskotik, Pub dan Karaoke sebanyak 22 buah. Peningkatan jumlah prostitusi dari tahun ke tahun terus meningkat. Hingga tahun 2018 ini jumlah PSK di Kabupaten Bekasi dapat menembus angka 4500 orang.

Praktik prostitusi menimbulkan bahaya besar berupa penyebaran penyakit menular seksual (PMS). Berdasar data Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi pada tahun 2016 Penderita HIV sebanyak 285 orang, dengan prosentasi pengidap HIV laki-laki 74,74%, sedangkan perempuan 25,26%. Sementara, penderita AIDS sebanyak 183 orang dengan laki-laki 58,47%, sedangkan perempuan 41,53%. Pengidap penyakit syphilis sebanyak 208 orang, dengan prosentasi pengidap syphilis laki-laki 54,81%, sedangkan perempuan 45,19%.⁵ Kebanyakan penularan kasus HIV/AIDS di wilayah setempat disebabkan faktor hubungan seksual dan penularan dari ibu kepada bayinya. Masih banyak penderita yang tidak menyadari dirinya terinfeksi. Lalu melakukan hubungan seksual dan menularkan kepada pasangannya. Serta, faktor yang disebabkan penularan dari ibu kepada bayinya.

Penelitian Hutabarat, dkk (Siregar & Siregar, 2020) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor penyebab seseorang menjadi pekerja seks, yaitu faktor pendorong internal dan faktor pendorong eksternal dimana faktor pendorong internal berasal dari individu seperti rasa sakit hati, marah dan kecewa sedangkan faktor pendorong eksternal berasal dari luar individu seperti tekanan ekonomi dan ajakan teman yang terlebih dahulu menjadi pekerja seks.

Bandura (Siregar & Siregar, 2020) menambahkan teori kognitif sosial menawarkan suatu perspektif dalam tingkah laku manusia dimana individu berlatih mengontrol pikiran dan tingkah laku mereka melalui proses regulasi diri, termasuk mengontrol diri dalam tindakannya dan mengontrol reaksi diri untuk melakukan sesuatu berdasarkan standar moral internal. Hal ini membuat antara standar internal

dan perilaku tersebut mengurangi pencegahan diri yang sebenarnya akan menghalangi individu dari pelaksanaan tindakan yang tidak etis (Siregar & Siregar, 2020).

Menurut Larsen dan Buss (Purnomo et al., 2018) *locus of control* adalah sebuah konsep yang menggambarkan tanggung jawab seseorang atas hidupnya sendiri. Sedangkan menurut Bell dan Staw (Rahman, 2017) *locus of control* diartikan sebagai kepribadian mengenai ada atau tidak kepercayaan individu terhadap sebuah tindakan yang diambilnya dapat mempengaruhi sebuah peristiwa.

Konsep tentang *Locus of control* (pusat kendali) pertama kali dikemukakan oleh Rotter (Suprayogi, 2017) seorang ahli teori pembelajaran sosial. *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri (Suprayogi, 2017). Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau event-event dalam kehidupannya berada dibawah kontrol dirinya, dikatakan individu tersebut memiliki internal locus of control. Sementara individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau *event-event* yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki *external locus of control* (Suprayogi, 2017).

Kreitner & Kinichi (Suprayogi, 2017) mengatakan bahwa hasil yang dicapai *locus of control* internal dianggap berasal dari aktifitas dirinya, sedangkan pada individu *locus of control* eksternal menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dikontrol dari keadaan sekitarnya. Dimensi internal external *locus of control* dari Rotter (Suprayogi, 2017) memfokuskan pada strategi pencapaian tujuan tanpa memperhatikan asal tujuan tersebut.

Bagi seseorang yang mempunyai internal *locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan didalamnya. Pada individu yang mempunyai external *locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan mempunyai peran didalamnya (Suprayogi, 2017). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh

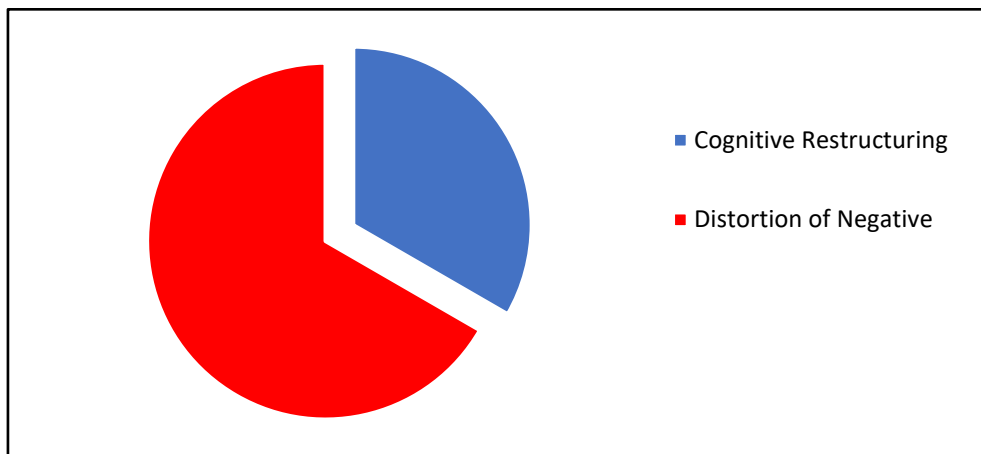
(Oktrivina et al., 2022) juga menunjukkan bahwa *moral disengagement* dipengaruhi secara positif oleh eksternal *locus of control*.

Moral disengagement dapat dijumpai di kehidupan sehari-hari. *Moral disengagement* dapat dipahami sebagai usaha seseorang mencari alasan agar ketika akan melakukan perbuatan yang melanggar moral ia tidak merasa bersalah (Christanti et al., 2020). Menurut pendapat bandura (Sarhini et al., 2019) ketika seseorang akan melanggar moral biasanya timbul perasaan bersalah pada diri individu sehingga ia membuat alasan agar ia tidak merasa bersalah. *Moral disengagement* dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja dan di situasi apa saja. Para remaja pelaku pencabulan juga dapat membuat *moral disengagement* agar ia tidak merasa bersalah (Tahrir et al., 2020).

Penelitian mengenai *moral disengagement* pada remaja pelaku pencabulan ini dilakukan karena maraknya fenomena pencabulan yang dilakukan oleh remaja. Pada tahun 2019, KPAI mencatat terdapat 236 kasus pencabulan terhadap anak di Indonesia (Tahrir et al., 2020a). Di Jawa Timur, sepanjang tahun 2019 terdapat 47 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Bahkan, pada bulan Januari 2020 di Jawa Timur terdapat 11 kasus kekerasan seksual terhadap anak (Tahrir et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara awal dengan petugas di Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar, sebanyak 60% remaja berada di sana karena kasus pencabulan (Tahrir et al., 2020b). Berdasarkan fenomena ini, peneliti ingin mengetahui alasan atau *moral disengagement* yang digunakan oleh remaja pelaku pencabulan tersebut.

Penelitian yang mengenai *locus of control* terhadap *moral disengagement* pada pekerja seks komersial atau Wanita malam belum pernah diteliti sebelumnya secara sekaligus. Salah satu peneliti sebelumnya lebih berfokus pada *moral disengagement* remaja pencabulan dan *moral disengagement* pada pemandu karaoke yang berpotensi sebagai pekerja seks komersial terselubung. Hal ini semakin membuat penasaran apakah *locus of control* dapat memiliki hubungan yang signifikan dengan *moral disengagement* atau sebaliknya. Penelitian ini dilakukan pada pekerja seks komersial di Bekasi.

Gambar 1. Hasil Pre Liminary Moral Disengagement pada Pekerja Seks Komersial



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 3 responden yang merupakan pekerja seks komersial ditemukan bahwa dari tiga responden memenuhi aspek *moral disengagement*. Dilihat dari hasil wawancara, 2 dari 3 responden memilih untuk bekerja di dunia malam karena merasa mendapatkan sisi positif dari pekerjaan yang dilakukan. Salah satu responden menyatakan bahwa pekerjaannya dapat memberikan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anak responden. Sedangkan satu responden lainnya menyatakan bahwa responden menyadari bahwa pekerjaannya sangat beresiko, namun hasil dari pekerjaan di dunia malam bias untuk memenuhi tuntutan gaya hidupnya. Selain itu 1 dari 3 melakukan pembenaran moral dengan menyatakan bahwa pekerjaan yang responden lakukan adalah hal yang benar karena responden juga memiliki tanggung jawab untuk mensejahterakan keluarganya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam *moral disengagement* pada para pekerja seks komersial. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis gambaran mengenai pengaruh *locus of control* terhadap moral disengagement pada pekerja seks komersial di Bekasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah di paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi *Locus of Control* dan *Moral Disengagement* pada Wanita Pekerja Seks Komersial?
2. Apakah ada hubungan antara *locus of control* dengan *moral disengagement* pada Wanita Pekerja Seks Komersial?
3. Apakah *locus of control* dapat berpengaruh terhadap *moral disengagement* pada Wanita Pekerja Seks Komersial?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang tertera di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui deskripsi *locus of control* dan *moral disengagement* pada wanita pekerja seks komersial.
2. Mengetahui apakah ada hubungan negatif antara *locus of control* dengan *moral disengagement*
3. Mengetahui apakah ada pengaruh negatif antara *locus of control* dengan *moral disengagement*.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat ganda secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya bidang psikologi sosial mengenai *locus of control* dengan *moral disengagement* pada pekerja seks komersial

2. Manfaat Praktis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai *locus of control* terhadap *moral disengagement* pada pekerja seks komersial.

a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca, serta dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan diskusi atau untuk melakukan penelitian lanjutan.

b. Bagi program studi

Sebagai masukan dalam bidang ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi sosial mengetahui locus of control terhadap moral disengagement. Selain itu di harapkan peneliti dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi peneliti lain

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menjadi acuan dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai locus of control terhadap moral disengagement dengan faktor lain dan belum di teliti sebelumnya.